

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Pendidikan jasmani merupakan proses belajar yang memanfaatkan berbagai aktifitas jasmani atau fisik untuk memperoleh tujuan pembelajaran. Budi (2021) menjelaskan bahwa Pendidikan jasmani merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib diikuti oleh siswa sebagai sarana bagi siswa untuk dapat mengembangkan potensi diri melalui berbagai aktifitas fisik. Salah satunya berbentuk aktivitas jasmani yang diajarkan di ssekolah yaitu olahraga permainan, sehingga dalam penyampaian materi pelajaran pun dapat dilakukan melalui aktivitas bermain.(Juliantine et al., 2020)

Pendidikan jasmani merupakan program dari bagian pendidikan umum yang memberi kontribusi terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh. Dengan begitu pendidikan jasmani dapat diartikan sebagai pendidikan gerak, dan pendidikan melalui gerak yang harus dilakukan dengan cara-cara yang sesuai dengan konsepnya. Pada prakteknya pendidikan jasmani yang dilaksanakan memiliki beberapa tujuan. Hal tesebut sejalan dengan pendapat (Haris 2018) tentang klasifikasi tujuan umum pendidikan jasmani, yaitu.

1. Perkembangan fisik. Tujuan ini berhubungan dengan kemampuan melakukan aktivitas-aktivitas yang melibatkan kekuatan-kekuatan fisik dari berbagai organ tubuh seseorang (physical fitness).
2. Perkembangan gerak. Tujuan ini berhubungan dengan kemampuan melakukan gerak secara efektif, efisien, halus, indah, dan sempurna (skill full).
3. Perkembangan mental. Tujuan ini berhubungan dengan kemampuan berpikir dan menginterpretasikan keseluruhan pengetahuan tentang pendidikan jasmani ke dalam lingkungannya sehingga menumbuh kembangkan pengetahuan, sikap, dan tanggung jawab siswa
4. Perkembangan sosial. Tujuan ini berhubungan dengan kemampuan siswa dalam menyesuaikan diri pada suatu kelompok atau masyarakat

Dari keterangan diatas maka dapat kita ambil kesimpulan bahwa aktivitas pendidikan jasmani merupakan serangkaian gerak yang bukan hanya melibatkan fisik semata melainkan juga melibatkan faktor psikis. Dalam hal ini terjadi totalitas gerak saat melakukan atau aktivitas olahraga. Terlepas dari itu semua pendidikan jasmani disekolah yang secara keseluruhannya melibatkan pembelajaran gerak, baik dalam sebuah permainan, games, ataupun pengetahuan dalam perkembangan olahraga tentunya memiliki beberapa tujuan sesuai dengan yang diamanatkan oleh tujuan pendidikan nasional. Diantara tujuan yang harus dicapai adalah pengembangan kecerdasan emosional yang ada pada saat pembelajaran gerak berlangsung.

Menurut Ellis (1979) model pembelajaran merupakan strategi-strategi yang berdasar pada teori-teori dan penelitian yang terdiri dari rasional, seperangkat langkah-langkah dan tindakan yang dilakukan guru dan siswa, sistem pendukung pembelajaran dan metode evaluasi atau sistem penilaian perkembangan belajar siswa. Model pembelajaran hakikatnya menggambarkan keseluruhan yang terjadi dalam pembelajaran dari mulai awal, pascasat, maupun akhir pembelajaran pada tidak hanya guru namun juga siswa.

Adapun pendapat Soekanto, dan dalam (Juliantine & Subroto) maksud dari model pembelajaran adalah Kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan fungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar.

Model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bingkai dari suatu pendidikan, metode, dan teknik pembelajaran. Sejalan dengan pendapat (Juliantine & Subroto) “Model pembelajaran adalah bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran”.

Model pembelajaran *Peer teaching* akan memberikan interaksi diantara siswa dengan siswa, siswa dengan guru, sehingga proses pembelajaran a

kan lebih aktif. Model *Peer teaching* akan menjadikan siswa lebih aktif menjalin komunikasi dengan tutor yang merupakan teman sejawatnya bila dibandingkan dengan guru yang hanya perannya hanya mengawasi kegiatan pembelajaran dikelas. Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh (Haris (2018) yang diterjemakan yaitu menempatkan siswa dalam peran guru atau tutor yang menyajikan sepenuhnya sebuah tantangan intelektual dan sosial baru yang harus dipenuhi untuk memastikan peran tersebut dapat berjalan dengan lancar.

Haris (2018) sejarah *Peer teaching* dimulai sejak zaman Yunani kuno oleh Aristoteles dan meluas hingga berkembang menjadi sistem pendidikan yang modern. *Peer teaching* memiliki berbagai macam bentuk serta dilaksanakan dalam bentuk yang berbeda pula, namun patokan dasarnya sangat jelas yakni menciptakan suasana belajar dimana siswa mampu melakukan berbagai tugas untuk membantu siswa lainnya dalam proses pembelajaran.

Model pembelajaran kooperatif merupakan kegiatan pembelajaran berkelompok yang membagi siswa dalam kelompok-kelompok kecil agar siswa bekerja sama saling membantu menyelesaikan permasalahan atau tugas yang sama sehingga dapat menciptakan interaksi antar peserta didik, sehingga peserta didik diharapkan dapat menguasai materi pelajaran dengan mudah karena memahami penjelasan dari temannya yang memiliki taraf pengetahuan dan pemikiran lebih sejalan dan sepadan Verawati Dangus & Jelatu (2019) Dengan demikian, siswa saling berbagi pengetahuan, pengalaman, tugas, dan tanggung jawab. Siswa juga belajar untuk saling menghargai kekurangan satu sama lain

Ruwil et al. (2011) Pencak silat merupakan beladiri yang diwariskan oleh nenek moyang sebagai budaya bangsa Indonesia sehingga perlu dilestarikan, dibina, dan dikembangkan. Pencak silat adalah “Suatu metode beladiri yang diciptakan untuk mempertahankan diri dari bahaya yang dapat mengancam keselamatan dan kelangsungan hidup” Dalam kamus bahasa Indonesia, pencak silat diartikan permainan (keahlian) dalam mempertahankan diri dengan kepandaian menangkis, menyerang dan membela diri dengan atau tanpa senjata. Pencak silat juga merupakan seni beladiri, sehingga di dalamnya terdapat unsur keindahan dan tindakan. Pencak silat merupakan hasil budi dan akal manusia,

Muhamad Yogi Permana, 2023

**PENGARUH PERBANDINGAN MODEL PEMBELAJARAN PEER TEACHING DAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TERHADAP HASIL BELAJAR BANTINGAN PENCAK SILAT**  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

lahir dari sebuah proses perenungan, pembelajaran dan pengamatan. Pencak Silat adalah “Hasil budaya manusia Indonesia untuk membela atau mempertahankan eksistensi (kemandirian) dan integritasnya (menunggalnya) terhadap lingkungan hidup atau alam sekitarnya untuk mencapai keselarasan hidup guna meningkatkan iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa” (Ruwil et al., 2011).

Ajaran dalam pencak silat meliputi empat aspek, yaitu aspek mental spiritual, aspek seni, aspek beladiri, dan aspek olahraga. Setiap aspek memiliki penekanan teknik yang berbeda. Untuk itu diperlukan kemampuan pelatih dalam menguasai teknik dasar sehingga proses berlatih melatih dapat efektif dan efisien. Bagi pesilat yang baru belajar pencak silat sering mengalami kesulitan bila langsung diajarkan teknik pukulan, tendangan, maupun jatuhan tanpa diberikan sikap dan gerak dasar terlebih dahulu. Hal ini karena teknik pukulan, tendangan, maupun jatuhan memerlukan koordinasi yang tinggi.

Menurut Ruwil et al (2011) Kategori tanding adalah kategori yang menampilkan dua orang pesilat dari kubu yang berbeda. Keduanya saling berhadapan menggunakan unsur pembelaan dan serangan, yaitu menangkis, mengelak, mengena, menyerang pada sasaran dan menjatuhkan lawan, penggunaan taktik dan teknik bertanding, ketahanan stamina dan semangat juang, menggunakan kaidah dan pola langka yang memanfaatkan kekayaan teknik jurus, untuk mendapatkan nilai terbanyak.

Tangkapan menurut Ruwil et al (2011) adalah belaan dengan cara menahan lengan atau tungkai dari serangan lawan dengan cara ditangkap. Tangkapan merupakan teknik dan taktik serangan pada jarak jangkauan dekat dan sedang yang dilaksanakan dengan menangkap salah satu komponen tubuh lawan. Untuk menguasai teknik tangkapan diperlukan kudakuda dengan keseimbangan badan, sikap tubuh, dan kesesuaian penggunaan lengan atau tangan untuk menangkap serangan. Teknik tangkapan dapat dilakukan dengan satu atau dua lengan.

Jatuhan menurut Ruwil et al (2011) Teknik dan taktik serangan pada jarak jangkauan jauh dan sedang yang dilaksanakan dengan menggunakan tungkai atau kaki untuk menjatuhkan lawan. Jatuhan merupakan teknik menjatuhkan lawan sebagai pembelaan akibat tindak lanjut dari teknik tangkapan atau serangan

**Muhamad Yogi Permana, 2023**

**PENGARUH PERBANDINGAN MODEL PEMBELAJARAN PEER TEACHING DAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TERHADAP HASIL BELAJAR BANTINGAN PENCAK SILAT**  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

langsung. Teknik jatuhan dapat dilakukan dengan menambah tenaga pada serangan lawan, merubah arah serangan lawan, menghilangkan tumpuan badan lawan.

Sesuai dengan pernyataan di atas bahwa pada kenyataan telah ditemukan oleh peneliti bahwa terdapat beberapa pelatih yang masih belum memahami model pembelajaran, sehingga membuat siswa merasa kesulitan dalam memahami materi yang diberikan oleh tutor dan kelompok. Oleh karena itu, peneliti melakukan penelitian untuk membantu pelatih dan guru mempermudah menyampaikan materi sehingga siswa dapat memahami materi yang telah diberikan. Peneliti menggunakan model pembelajaran model *peer teaching* dan model pembelajaran kooperatif, dimana metode ini menggunakan teman sebaya dan kelompok sebagai tutor dalam pelaksanaan pembelajaran pencak silat ini.

Dari uraian di atas, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian tentang, “Pengaruh Model Pembelajaran *Peer teaching* dan model pembelajaran kooperatif Terhadap hasil belajar bantingan pencak silat di MTS Negeri 3 Subang”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis kemukakan dan untuk mempermudah proses penelitian, maka didapatkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah model pembelajaran *Peer teaching* berpengaruh terhadap hasil belajar bantingan pencak silat di MTS Negeri 3 Subang?
2. Apakah model pembelajaran kooperatif berpengaruh terhadap hasil belajar bantingan pencak silat di MTS Negeri 3 Subang?
3. Apakah terdapat perbedaan pengaruh hasil belajar antara model pembelajaran *Peer teaching* dan model pembelajaran kooperatif terhadap hasil belajar bantingan pencak silat di MTS Negeri 3 Subang?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan di atas, tujuan penelitian eksperimen ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh model pembelajaran *Peer teaching* terhadap hasil belajar bantingan pencak silat di MTS Negeri 3 Subang?
2. Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran kooperatif terhadap hasil belajar bantingan pencak silat di MTS Negeri 3 Subang?
3. Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar antara model pembelajaran *Peer teaching* dan model pembelajaran kooperatif terhadap hasil belajar bantingan pencak silat di MTS Negeri 3 Subang?

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

1. Memberikan sumbangan pengetahuan dan pikiran yang sekaligus dapat dijadikan suatu pedoman pembinaan pencak silat di Ekstrakurikuler pencak silat di MTS Negeri 3 Subang
2. Mendorong untuk terus dapat meningkatkan hasil belajar yang lebih baik dalam ruang lingkup pendidikan jasmani dan olahraga di ekstrakurikuler pencak silat di sekolah.
3. Meningkatkan dan memperbaiki proses belajar teknik bantingan pencak silat demi tercapainya hasil belajar yang lebih baik
4. Penelitian ini dapat di jadikan sebagai motivasi dan informasi baru bagi perkembangan, kemajuan olahraga dan prestasi yang bermutu bagi pecinta pencak silat di provinsi Jawa Barat khususnya dan tanah air pada umumnya.

#### **1.5 Struktur Organisasi Skripsi**

Dalam struktur organisasi ini terdapat beberapa bab, diantaranya:

1. BAB I PENDAHULUAN, menjelaskan tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi Tesis.
2. BAB II KAJIAN PUSTAKA, menjelaskan tentang pemaparan teori yang bersangkutan dengan variabel yang dipilih oleh peneliti. Pada prinsipnya kajian pustaka ini berisikan hal-hal berikut:
  - a) Konsep-konsep, teori-teori, dalil-dalil, hukum-hukum, model-model dan rumus-rumus utama serta turunannya dalam bidang yang dikaji.

- b) Penelitian dahulu yang relevan dengan bidang yang diteliti, termasuk prosedur, subjek, dan temuannya.
  - c) Posisi teoritis peneliti yang berkenaan dengan masalah yang diteliti
3. BAB III METODE PENELITIAN, menjelaskan tentang bagian yang mengarahkan pembaca untuk mengetahui bagaimana peneliti merancang alur penelitiannya. Berikut disampaikan kecenderungan alur pemaparan metode penelitian untuk skripsi yang menggunakan pendekatan kuantitatif (terutama untuk survey dan eksperimen) yang diadaptasi dari Cresweell (2009), yang terdiri dari desain penelitian, partisipan, populasi dan sampel, instrument penelitian, prosedur penelitian dan analisis data.
  4. BAB IV HASIL TEMUAN DAN PEMBAHASAN menjelaskan dua hal utama yakni temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data dengan berbagai kemungkinan bentuknya sesuai dengan urutan rumusan permasalahan penelitian dan pembahsan temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelian yang telah dirumuskan sebelumnya.
  5. BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian sekaligus mengajukan hal-hal penting yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitia